BAB IV

PENAFSIRAN THAIFUR ALI WAFA TENTANG HAK-HAK PEREMPUAN DALAM AL-QURAN

A. Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir *Firdaws al-Naîm bi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar

1. Hak Sebagai perempuan dan '*abid*

a. Memilih Pasangan Hidup

Hidup tidak akan terasa indah jika dijalani sendirian.Sebab itu, masing-masing orang butuh pendamping hidup atau pasangan yang dapat menemaninya. Sebagaimana telah disinggung dalam ayat-ayat Al-Qur'an di muka tentang penciptaan manusia secara berpasang-pasangan, disadari bahwa pendamping hidup manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi.

Sebagaimana tujuan pernikahan yaitu sakinah, manusia, laki-laki dan perempuan, seharusnya ideal dalam menentukan pasangan hidupnya.Dan Ia juga berhak menentukannya sendiri. Allah menyebutkan dalam QS. Ar-Rum [30]: 21 tentang tujuan nikah ini, yaitu sakinah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."[1]

[1]AL-Quran, 30: 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thaifur Ali Wafa menafsirkan ayat ini, bahwa Allah swt menciptakan pasangan kita dari tulang rusuk kita sendiri sebagaimana pasangan Adam, Hawa, yang diciptakan dari tulang rusuk beliau. Unsur penciptaan ini tak lepas dari tujuan pernikahan, yaitu sakinah.Sakinah merupakan perasaan rindu kepada dan tenang bersama pasangannya.Kemudian, setelah pernikahan dilangsungkan, Allah menjadikan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) di antara pasangan itu.Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa cinta yang dimaksud di sini adalah cinta suami kepada istri, sementara kasih sayang merupakan kasih sayang suami kepada istri supaya tidak terjerembab pada jurang kenistaan. Di sisi lain, cinta ini dapat diartikan cinta bersetubuh, sedangkan kasih sayang adalah anak (buah hati).[2]

Cinta dan kasih sayang—sebagaimana penafsiran Thaifur tersebut—yang merupakan cinta dan kasih sayang suami kepada istri mengindikasikan bahwa perempuan dituntut selektif dalam memilih pasangan hidup. Sebab kesalahan dan kecerobohan memilih akan menyebabkan ia menyesal di kemudian hari. Penyesalan ini tak lain dan tak bukan timbul dari ketidakserasian/ketidakakuran antara suami istri. Sehingga, tujuan pernikahan, sakinah, tidak akan ia raih. Sedangkan, dampak yang paling fatal saat menjalani bahtera rumah tangga adalah ia akan kesulitan meraih cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) suami. Pertengkaran, percekcokan, dan ketidakakuran akan selalu menghantui setiap detik perjalanan hidupnya.

[2] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol.V. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal memilih pasangan hidup ada kaitannya pula dengan firman Allah Seperti yang tercantum dalam surah al-Baqarah, 2: 232. Yang sebenarnya ayat ini lebih tepatnya membahas tentang masalah iddah.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian.itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."[3]

Thaifur menjelaskan kronologi turunnya ayat diatas yaitu tentang Muaqqal Bin Yasar yang pernah menghalangi saudari perempuannya untuk kembali kepada suami pertamanya Abil Qadha Ashim. Dan Thaifur juga menjelaskan kembali firman Allah tersebut dalam kitab tafsirnya __hendaknya wali tidak mencegah dari pernikahan barunya apabila ada kecocokan diantara mereka dengan cara ma'ruf, ma'ruf disitu Thaifur menfsirkan berbuat baik untuk agama dan ada mahar yang cukup untuk diberikan kepada perempuan tersebut.[4]

Maka, tidak ada satupun ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan Thaifur Ali Wafa membatasi hak perempuan dalam memilih pasangan hidup, sekalipun orangtuanya sendiri. Memilih pasangan hidup butuh kebebasan; memilih disesuaikan dengan selera atau kata hati nurani. Karena, yang terpenting dalam pernikahan (yang dimulai dengan tahapan memilih pasangan) adalah sakinah, dan

[3]Al-Quran, 2: 232.

[4]Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. 1. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian tumbuh perasaan cinta dan kasih sayang—yang dalam Al-Qur'an disebut *mawaddah wa rahmah.* Di situlah, hak memilih pasangan hidup bagi perempuan tampak diperhatikan, tidak seperti realita yang ditemukan dalam peradaban Romawi.Dalam peradaban ini, perempuan separuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya.Perempuan tidak punya kebebasan bertindak, lebih-lebih dalam memilih pasangan hidup.

Di samping itu, tafsir Thaifur tentang ayat-ayat perempuan tidak berlebihan. Hal ini berbeda dengan cara pandang feminisme sosialis dalam menolak pernikahan sebagai benalu kebebasan perempuan. Sebab pernikahan itu, perempuan ada dalam kepemilikan suami.

b. Pahala dan Sanksi

Setiap manusia/hamba , laki-laki dan perempuan, melakukan perberbuatan di dunia ini, maka ia selalu dihadapkan dengan pahala (*reward*) dan sanksi (*punishment*) sebagai balasan Allah swt terhadap perbuatannya. Perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah swt mendapat balasan pahala, sebaliknya perbuatan yang bertentangan dengan perintah-Nya akan disanksi.

Menariknya, berkenaan dengan pahala dan sanksi Allah swt sama sekali tidak membeda-bedakan atau merperlakukan curang terhadap hamba-Nya. Sebagaimana Allah swt menegaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Di sisi-Nya pahala yang baik.”[5]

Asbabun nuzul ayat ini—sebagaimana dipaparkan dalam hadits—berkenaan dengan pengaduan Ummu Salamah r.a. kepada Rasulullah saw, bahwa ia sama sekali tidak mendengar Allah swt menyebut-nyebut perempuan pada waktu hijrah. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini: Allah tidak menyia-nyiakan amal seseorang, laki-laki atau perempuan.[6]

Kronologis turunnya QS. Ali Imran [3]: 195 di atas yang dinukil oleh Thaifur dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*, adalah bahwa pahala dan sanksi dijadikan balasan bagi perbuatan atau amal hamba-Nya. Balasan ini disesuaikan dengan bentuk amalnya: Bila amalnya baik (mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), maka pahala sebagai balasannya. Sebaliknya, bila amalnya bejat (bermaksiat), maka sanksi Allah yang akan diterima.

Thaifur Ali Wafa menafsirkan kalimat berikutnya, *ba’dhukum min ba’dh* (sebagian kamu termasuk turunan dari sebagian yang lain), bahwa yang dimaksud dengan kalimat itu adalah “laki-laki berasal dari perempuan” dan “perempuan juga berasal dari laki-laki”. Masing-masing di antara kita merupakan keturunan Nabi Adam; sebagian di antara kita termasuk turunan dari sebagian yang lain.

---

[5]Al-Quran, 3:195.

[6] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. I. 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, kalimat itu sebenarnya menjelaskan tentang persekutuan perempuan terhadap laki-laki untuk menggapai sebaik-baiknya pahala yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang saleh.[7]

Sementara, penafsiran Thaifur dapat disebut moderat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Ia tidak memihak laki-laki sebagai satu-satunya manusia yang berhak mendapatkan pahala, akan tetapi ia menyetarakan pahala sebagai balasan bagi perbuatan hamba-Nya, laki-laki dan perempuan, tanpa memandang faktor jenis kelamin. Siapapun ia berhak mendapat pahala yang melimpah dan menakjubkan dengan syarat ia ikhlas dan taat kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Hal ini sangat berbeda bila disandingkan dengan cara berpikir dan tindakan diskriminatif orang Yunani terhadap perempuan; di mana perempuan dilecehkan dan diejek. Mereka mengklaim perempuan sebagai manusia yang najis dan kotor.[8]

Penyetaraan gender dalam komentar Thaifur tersebut juga pernah didengungkan oleh Fahruddin Ar-Razi, mufasir rasionalis, dalam kitab tafsir monumentalnya, *Mafâtih al-Ghaib*. Dalam kitab itu ayat di atas ditafsirkan, bahwa Allah tidak membeda-bedakan dalam mengambulkan doa dan memberikan pahala kepada hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa keutamaan menyangkut persoalan agama dilihat dari kualitas perbuatannya, bukan dilihat dari pelakunya.Sebab, manusia, baik laki-laki

---

[7]Ibid.

[8]Hayya binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun perempuan, baik nasabnya buruk ataupun nasabnya mulia, tidak dapat mempengaruhi terhadap kualitas ibadah mereka.[9]

Di samping itu, ayat-ayat yang menjelaskan sanksi Allah telah terekam dengan apik dalam QS. Al-Maidah [5]: 38, yaitu:

وَالسَّارِقُوَالسَّارِقَةُفَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءًبِمَاكَسَبَانَكَالا مِنَاللَّهِوَاللَّهُعَزِيزٌحَكِيمٌ

> "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[10]

Ayat ini menjelaskan tentang sanksi Allah yang ditetapkan bagi pelaku pencurian yang mencapai batas tertentu, yaitu seperempat dinar atau tiga dirham. Sanksinya—sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut—adalah potong tangan, terutama bagian kanan. Thaifur Ali Wafa menulis dalam kitab *Firdaws al-Naîm*, bahwa sanksi potong tangan ini diperuntukkan bagi siapa pun yang mencuri dengan syarat mencapai batas yang telah ditentukan secara syarak. Sanksi ini tidak memandang etnis, suku, dan ras, apalagi jenis kelamin. Siapa pun ia, laki-laki dan perempuan, tetap menerima sanksi Allah sepahit apapun. Itu merupakan balasan atas perbuatannya sendiri selama hidup di dunia.[11]

Thaifur menambahkan, bahwa penyebutan kata "*al-sâriq*" yang berarti "pencuri laki-laki" sebelum kata "*al-sâriqah*" yang bermakna "pencuri perempuan" mempunyai konotasi makna yang kuat bilamana direnungkan secara serius dan dikonfirmasi dengan fakta-fakta yang empiris: kasus pencurian biasanya diperbuat orang laki-laki. Hal ini punya keserupaan dengan kata "*al-*

---

[9]Muhammad Ar-Razi Fahruddin, *Mafâtih al-Ghaib,* Vol. 9.(ttp: Darul Fikr, tt),156.
[10]Al-Quran, 5: 38.
[11] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm,* Vol.2. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zâniyah" (pezina perempuan) yang disebutkan sebelum kata "*al-zânî*" (pezina laki-laki). Sebab, perbuatan keji, zina, berawal dari rangsangan orang perempuan yang eksotik terhadap laki-laki.[12]

Thaifur menyisipkan "pezina perempuan" setelah "pencuri laki-laki" dalam penafsiran QS. Al-Maidah [5]: 38 di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa manusia berdasarkan jenis kelaminnya punya kecenderungan tersendiri dalam berbuat. Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, mantan rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang, UIN Sunan Ampel), menyebutkan, bahwa secara psikologis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang kontras.Masing-masing mereka punya aspek dominan.Perbedaan tersebut terdiri dari aspek agresivitas, emosi, kompetisi, dan ambisi.Laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan.Perempuan cenderung lebih emosional, sementara laki-laki cenderung rasional.Perempuan tidak suka kompetitif, sedang laki-laki cenderung kompetitif.[13]

Berdasarkanperbedaan gender berdasarkan psikologis ini tidak salah Allah menyebutkan pencuri laki-laki sebelum pencuri perempuan—yang kemudian ditafsirkan Thaifur—karena laki-laki agresif untuk membuat keresahan seperti tindakan pencurian.Ia rasional dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan. Mencuri adalah aktivitas yang banyak menguras pikiran dan memeras tenaga, sehingga bersikap rasional untuk mendapat barang curian yang setimbal dengan perbuatannya. Demikian juga, ia kompetitif menjadi orang yang terpandang sebab kekayaan yang ia miliki. Ia malas bekerja sehingga agresif mengambil sikapbodoh

[12] Ibid.
[13] Nur Syam, *Agama Pelacur*, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni berkompetisi meraih kekayaan lebih cepat melalui perbuatan terlarang, yaitu mencuri atau korupsi.

Demikian pula, sikap perempuan yang emosional selalu memosisikan perasaan terdepan untuk memulas diri menjadi tampak menawan di mata para lelaki.Tidak mengherankan, banyak laki-laki bertekuk lutut yang dimulai dengan tatapan yang kuat dan tajam, perkenalan, bertambah dekat, pacaran, sehingga tidak kuat mengendalikan hawa nafsu.Oleh sebab itu, mereka berdua terjerembab dalam jurang kenistaan, perzinahan.

Tidak menjadi soal, Thaifur menafsirkan ayat-ayat di atas dengan membumbuhi kasus perzinahan yang berawal dari perempuan. Itu menjadi suatu perbandingan yang semestinya dipahami secara arif. Penyebutan pencuri laki-laki dan pezina perempuan lebih didahulukan daripada yang lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut tidak benar dipahami sebagai bentuk ketidakadilan. Thaifur dalam penafsirannya memandang laki-laki dan perempuan adalah manusia yang bisa jadi benar dalam satu kesempatan dan salah dalam kesempatan yang lain. Tiap-tiap mereka sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan.

Bisa jadi, perbedaan laki-laki dan perempuan, secara psikologis, ditukar. Laki-laki yang biasanya agresif, rasional, dan kompetitif tidak menutup kemungkinan bersikap emosional dan tidak kompetitif. Sebaliknya, perempuan yang emosional dan tidak kompetitif bisa-bisa bersikap agresif, rasional dan kompetitif. Kecenderungan (*amyal*) yang dijadikan alasan Thaifur Ali Wafa kenapa Tuhan menyebutkan laki-laki sebelum perempuan dalam kasus pencurian dan perempuan daripada laki-laki dalam kasus perzinahan merupakan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang menggunakan pisau analisa psikologi dalam melihat perbedaan gender. Sampai di sini, Thaifur tetap menjadikan kesetaraan gender sebagai pisau analisa yang baik, dalam memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

2. Hak-Hak Perempuan didalam Rumah Tangga

Keluarga dikenal sebagai masyarakat mikro, yaitu kumpulan orang dalam skala kecil. Sekalipun skopnya terbatas, keluarga menjadi cerminan yang berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Keluarga yang harmonis, misalkan, akan mengajarkan seseorang bersikap baik bilamana bergaul dengan orang lain. Sebaliknya, keluarga yang diganderungi dengan ketidakharmonisan akan berpengaruh negatif terhadap psikologi seseorang sehingga ia mudah bersikap tercela terhadap orang lain.

Keluarga diwarnai dengan kebersamaan antara suami dan istri yang biasanya disertai anak, cucu, dan kerabatnya. Masing-masing mereka punya peran tersendiri guna menyukseskan perjalanan hidup rumah tangga. Tetapi, pada pembahasan kali ini penulis hanya menspesifikkan pada peran istri (perempuan).

a. Hak Sebagai Istri

Perempuanyang telah menikah mempunyai peran tambah dalam menjalani bahtera rumah tangga. Ia adalah teman setia sekaligus partner suami dalam menyelesaikan problematika kehidupan rumah tangga, bahkan lebih daripada itu seorang istri hendaknya mampu memberikan penyemangat dan pelipur lara suami baik di kala suka dan duka.

Kesuksesan seorang suami dapat diukur dari kepribadian istrinya. Suami yang istrinya tidak mencerminkan sebagai mitra yang baik dan tidak seimbang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyebabkan sang suami gagal dalam meraih apa yang diimpikan. Sebaliknya, suami yang istrinya salehah akan dipastikan ia menjadi orang yang sukses dalam segala yang ia inginkan.

Rasulullah bersabda:

الد نيا متاع وخير متا عها المر اة الصالحة

*"*Dunia itu adalah harta benda, sedangkan paling baiknya harta dunia adalah perempuan salehah*"*.[14]

Hadits ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada siapapun yang berkehendak menikah supaya selektif dalam memilih istri. Diusahakan mencari perempuan salehah sebab perempuan ini yang akan menjadi mitra baik sang suami. Sedangkan, ciri-ciri orang perempuan salehah dipaparkan Allah swt dalam QS. An-Nisa' [4]: 34:

الرِّجَالُقَوَّامُونَعَلَىالنِّسَاءِبِمَافَضَّلَاللَّهُبَعْضَهُمْعَلَىبَعْضٍوَبِمَاأَنْفَقُوامِنْأَمْوَالِهِمْفَالصَّالِحَاتُقَانِتَاتٌحَافِظَاتٌلِلْغَيْبِبِمَاحَفِظَاللَّهُوَاللاتِيتَخَافُونَنُشُوزَهُنَّفَعِظُوهُنَّوَاهْجُرُوهُنَّفِيالْمَضَاجِعِوَاضْرِبُوهُنَّفَإِنْأَطَعْنَكُمْفَلاتَبْغُواعَلَيْهِنَّسَبِيلاإِنَّاللَّهَكَانَعَلِيًّاكَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."[15]

---

[14] Muhyiddin Abi Zakariya Yahya, *Riyâd al-Shâlihîn min Kalâm al-Mursalîn*,(Surabaya: Nurul Huda, t.t.), 151, "Bab al-Washiyah bi al-Nisa'." Hadits diriwatkan oleh Muslim.Hadits ini dikategorikan sebagai hadits *shahih*.

[15]Al-Quran, 4: 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar ayat di atas, ada dua ciri orang perempuan disebut salehah: [1] taat kepada Allah, yaitu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; dan [2] memelihara diri di belakang suaminya.

Selain itu, istri (begitu pula suami) diibaratkan dengan pakaian dalam ayat Al-Qur'an.Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 187:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam masjid.Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."[16]

Sebab turunnya ayat ini, sebagaimana diceritakan Ibnu Abbas dan sahabat-sahabat yang lain, adalah bahwa sesungguhnya sekelompok orang muslim menghianati dirinya sendiri. Mereka melihat istrinya setelah tidur dan shalat Isya'—termasuk di antara mereka adalah Umar bin Khattab. Kemudian sahabat Umar r.a. menggauli istrinya setelah tidur dan menyesalinya. Sedangkan, ia tahu

[16]Ibid., 2: 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa menggauli istri setelah tidur/shalat Isya' dilarang. Maka, ia menghadap Rasulullah dengan mengemukakan alasannya. Maka, turunlah ayat ini.[17]

Thaifur Ali Wafa menafsirkan ayat di atas, bahwa *hunna libâs lakum wa antum libâs lahun* merupakan kalimat yang punya makna simbolik; menjelaskan tentang saling berangkulannya kedua suami istri dan saling butuhnya masing-masing di antara mereka kepada yang lain. Karena masing-masing mereka menjadi mitranya di dalam berangkulan dan berkumpul, maka ia diserupakan dengan pakaian yang terdiri atas pemakainya. Jadi, yang demikian itu dijadikan tamsil sebab sukar menjauhi perempuan (istri), pentingnya melakukan pergaulan intim dengannya, dan masing-masing mereka berdua menjadi penutup mengungkap kejelekan yang lain. Lafal *hunna libâs lakum* didahulukan terhadap lafal *wa antum libâs lahun* karena memberikan peringatan atas butuhnya orang laki-laki terhadap perempuan dan tidak adanya kesabaran menghadapinya.[18]

Tamsil relasi suami istri dengan pakaian dan pemakainya mengisyaratkan perintah agama Islam terhadap pasangan suami istri untuk saling bersatu padu dalam bentuk apa pun, suka maupun duka, selama tidak melanggar ajaran-ajaran Islam. Pada tafsir tersebut, Thaifur tetap kompeten dan berusaha semaksimal mungkin menyampaikan pesan Al-Qur'an sebagaimana yang dikehendaki-Nya, sekalipun itu tafsir yang kebenarannya masih nisbi. Kekompetenan dalam

---

[17]Abdurrahman bin Muhammad bin Mahluf Abi Zaid Ats-Tsa'labi, *Al-Jawâhir al-Hisân fi Tafsîr al-Qur'ân,* Vol. 2.(Libanun: Bairut, tt), 390-391.

[18] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm,*Vol.I.181-182. Tamsil suami istri dengan pakaian, menurut Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhayli, bermakna "yang satu menjadi penutup dari hal-hal yang diharamkan atas yang lain.Sebab, mereka terjalin percampuran/kebersamaan seperti percampuran pakaian dan yang mengenakannya", periksa Wahbah Az-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Wajîz,* Vol. 2.(Demaskus: Darus Fikr, tt),30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat itu menunjukkan bahwa Thaifur termasuk ulama yang tidak terkontaminasi oleh budaya patriarki yang terkesan menyudutkan perempuan sebagai makhluk yang hina atau tidak manusiawi, dan tidak terpengaruh pemikiran feminisme liberal yang ambisius menjadikan perempuan berada pada posisi teratas dibandingkan laki-laki.

Tafsir Thaifur ini dapat dikatakan tafsir yang moderat. Ia tidak terlalu ketat dan liberal dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam ayat di atas, ia menafsirkan sangat arif, bahwasanya perempuan dan laki-laki bagaikan dua mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Perempuan (istri) dan laki-laki (suami) saling berpegangan dan berangkulan untuk mencapai cita-cita atau mimpi bersama. Suka dan duka dirasakan bersama. Keharmonisan pasangan suami istri—sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an—mengisyaratkan bahwa mereka sedang merasakan karunia Allah swt yaitu nikmatnya cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*).

Sementara, Thaifur memandang perempuan sebagai istri semestinya diperlakukan adil dan diperhatikan melalui ketercapaian hak-haknya. Sebab, ia ibarat pakaian yang dapat menghangatkan suami dan ikut serta meringankan beban suami pada saat ia punya masalah dan tugas-tugas yang berat. Demikian juga, masing-masing suami istri saling menutupi kekurangan yang lain. Maka, tidak ada masing-masing suami istri yang dilebih-lebihkan daripada yang lain. Mereka berdua berkedudukan sama. Hanya kualitas ketakwaan dan amal mereka yang membedakannya di sisi Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun contoh penafsiran Thaifur seperti yang dijelaskan diatas tidak ketat dan tidak liberal adalah sebagai berikut :

Yang tidak ketat seperti halnya amar ma'ruf nahi mungkar dalam QS. At-Taubah [9]: 71: dijelaskan,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya.Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[19]

Thaifur Ali Wafa—sebagaimana dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*—tidak terlalu banyak mengomentari ayat ini. Tetapi, ia hanya mempertegas saja, bahwa orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, hendaknya saling tolong menolong dan saling menebarkan kasih sayang satu sama lain. Selain itu, mereka diperkenankan berjihad dengan mengajak kepada kebaikan dengan beriman dan taat kepada Allah, dan mencegah kemungkaran seperti kekufuran dan kemaksiatan.Demikian juga, mereka sama-sama berhak menunaikan kewajiban shalat dengan menyempurnakan rukun dan aturan-aturannya, membayar zakat yang wajib, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya.[20]

Sedangkan contoh penafsiran Thaifur yang tidak liberal tentang kepemiminan dalam rumah tangga dalam QS. An-Nisa' [4]: 34:

---

[19]Al-Quran, 9: 71.

[20] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. II. 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرِّجَالُقَوَّامُونَعَلَىالنِّسَاءِبِمَافَضَّلَاللَّهُبَعْضَهُمْعَلَىبَعْضٍوَبِمَاأَنْفَقُوامِنْأَمْوَالِهِمْفَالصَّالِحَاتُقَانِتَاتٌحَافِظَاتٌلِلْغَيْبِبِمَاحَفِظَاللَّهُوَاللَاتِيتَخَافُونَنُشُوزَهُنَّفَعِظُوهُنَّوَاهْجُرُوهُنَّفِيالْمَضَاجِعِوَاضْرِبُوهُنَّفَإِنْأَطَعْنَكُمْفَلَاتَبْغُوا عَلَيْهِنَّسَبِيلًاإِنَّاللَّهَكَانَعَلِيًّاكَبِيرًا

> "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan: oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan kerena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."[21]

Thaifur Ali Wafa memaparkan pesan ayat di atas dalam kitabnya, *Firdaws al-Naîm,* bahwa laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri). Status yang diemban suami punya makna tersurat bahwa ia berkewajiban memerintah istrinya amar makruf dan nahi mungkar sebagaimana pemimpin memerintah rakyatnya berbuat baik. Laki-laki dijadikan pemimpin bagi perempuan karena dua alasan: *[1]* Allah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan, yaitu akal, agama, kepemimpinan, persaksian, jihad, shalat Jum'at, dan lain sebagainya. *[2]* Suami mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah dan maskawin kepada istrinya.[22]

Disitu Thaifur menjelaskan bahwa pemimpin dalam rumah tangga adalah suami menurut hemat penulis hal tersebut mengandung makna bahwa perempuan tidak boleh jadi pemimpin dalam rumah tangga.

1) Hak Mendapatkan Kasih Sayang dan Perlindungan

---

[21]Al-Quran, 4: 34.

[22] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm,* Vol. I. 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hak adalah sesuatu yang mutlak yang menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung diri kita sendiri.Misalnya, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk menyampaikan pendapat, dan lain-lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dalam konteks hak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, Allah swt menjabarkan hak dan kewajiban suami istri dalam QS. Al-Baqarah [2]: 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاثَةَ قُرُوءٍ وَلا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf (yakni adat kebiasaan yang baik). Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[23]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut adat istiadat yang baik.Menyitir tafsir Thaifur Ali Wafa, bahwa kewajiban suami istri meliputi pergaulan yang baik, menjauhkan sesuatu yang membahayakan, dan lain sebagainya.[24] Disadari atau tidak, kewajiban masing-masing suami istri sebenarnya termasuk hak-hak masing-masing yang lain. Misalkan, istri punya hak meminta nafkah, maka suami wajib memberikan nafkah itu.Demikian juga, suami punya hak dikasihi dan disayangi,

[23]Al-Quran, 2: 228.

[24] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm,*Vol.I. 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak boleh tidak istri wajib menjadi mitra yang ikhlas mencurahkan perasaan cinta dan kasih sayangnya kepada suaminya.

Allah swt menyebutkan—pada ayat di atas—bahwa laki-laki dikarunia satu tingkat kelebihan dibandingkan perempuan. Melihat kenyataan demikian, kita tidak boleh salah paham sehingga punya praduga negatif kepada Allah swt, bahwa Allah tidak adil, misalkan. Sebenarnya, bila direnungkan dengan serius, akan disadari, bahwa tingkat kelebihan yang diberikan Allah kepada laki-laki sejatinya akan kembali kepada perempuan sendiri. Thaifur Ali Wafa menyebutkan dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*, bahwa satu tingkat keutamaan yang dimiliki laki-laki merupakan kewajiban istri untuk mentaati suaminya karena ia telah mendapatkan jatah maskwin dan nafkah dari suaminya.[25] Istri tidak disibukkan dengan mencari rezeki guna menghidupi dirinya sendiri sebab Allah swt telah menitipkan bekal hidup istri kepada suaminya. Dalam kondisi yang seperti ini, istri sebenarnya berada pada posisi yang menyenangkan dan istimewa.

Pendapat Thaifur yang terkesan sedikit mendominasi laki-laki, pada hakikatnya tidak.Selain banyak tafsir Thaifur yang moderat dan disisipkan di sela-sela ayat yang menyinggung persoalan gender, sungguh tidak mungkin penafsirannya tentang kelebihan laki-laki daripada perempuan dalam ayat di atas dipahami dan disimpulkan sebagai penafsiran yang bernuansa dominasi dan subordinasi gender. Memperkuat kemoderatan penafsiran ini, alangkah baiknya diperhatikan penafsiran Abi Su'ud Muhammad mengenai ayat yang sama. Dalam *Irsyâd al-Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Qur'ân al-Karîm*, Abi Su'ud Muhammad

[25]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyinggung hak-hak dan kewajiban suami istri, bahwa ada dua alasan suami dikaruniai "tingkat kelebihan" dibandingkan istri: *Pertama,* selain hak yang dimiliki, suami punya kewajiban untuk memenuhi hak-hak istrinya. Sedangkan, hak-hak istri meliputi meminta maskawin, rezeki sekedar mencukupi, meraih ketentraman dan kedamaian dan lain-lain.*Kedua,* tingkat kelebihan suami merupakan keutamaan yang diberikan Allah atas beberapa alasan: suami menjadi pemimpin yang melindungi istrinya, di dekat istri itulah suami dapat menaruh simpati kepadanya untuk melangsungkan pernikahan, dan suami dapat bertanggung jawab memelihara dan memberikan nafkah.[26]

Adapun ayat yang menjelaskan tentang hak kasih sayang . Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa' [4]: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."[27]

Hak mendapatkan kasih sayang , berdasarkan ayat di atas, meliputi larangan mempusakai perempuan dengan cara paksa; larangan mengambil kembali sebagian pemberian yang telah diterima perempuansehingga dapat

[26]Abi Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-Amadi, *Irsyâd al-Aql al-Salim ila Mazâyâ al-Qur'ân al-Karîm,*Vol. 1.(Libanun: Bairut, t.t.), 225-226.

[27]Al-Quran,4: 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusahkannya kecuali ia jelas-jelas berbuat keji; dan perintah bergaul sebaik mungkin dengan perempuan. Bahkan, pada saat perempuan menjengkelkan, tidak menyenangkan, Islam mengajak kita bersikap sabar sebab kita tidak tahu apa yang sebenarnya Allah swt kehendaki di balik peristiwa ini.

Thaifur Ali Wafa menjelaskan bahwa turunnya ayat tersebut berkenaan dengan kebiasan sebagian orang arab jahiliyah, apabila seseorang meninggal dunia maka anaknya yang tertua atau keluarganya yang lain mewarisi janda yang ditinggalkan. Janda tersebut boleh dinikahi sendiri atau dinikahkan dengan orang lain yang kemudian maharnya diambil si pewaris dan tidak diserahkan kepada janda tersebut. Kemudian Allah menurunkan larangan menghalang-halanginya untuk menikah dengan orang lain. Namun disitu Thaifur juga menjelaskan agar para perempuan diperlakukan secara baik, dan dilindungi tidak diberi kesedihan. Karena perempuan juga punya hak mendapatkan kesenangan.[28]

Melalui pesan Allah swt dalam Al-Qur'an tersebut, Thaifur memandang perempuan sebagai makhluk yang seharusnya diperhatikan hak-haknya. Sebab, ia adalah mitra yang baik dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dalam kondisi ini, perempuan termasuk sangat beruntung karena ia diselamatkan dari tindak kekerasan dan budaya patriarki sebagaimana terjadi sebelum Islam datang.

2) Gugat Cerai (*Khulu'*)

Dasar dibolehkannya *khulu'* yaitu firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah [2]: 229:

[28]Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol 1.476-479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الطَّلاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلا أَنْ يَخَافَا أَلا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ

فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

> "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya.Itulah hukum-hukum Allah.Maka, janganlah kamu melanggarnya.Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim."[29]

Ayat ini menunjukkan tentang tidak diperbolehkannya menarik kembali sesuatu yang diberikan suami kepada istri seperti maskawin dan yang lainnya selama kedua suami istri itu masih siap menjalankan hukum-hukum Allah. Thaifur Ali Wafa menjelaskan dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*, bahwa yang dimaksud hukum-hukum Allah itu adalah suatu kewajiban yang bersumber dari Allah yang diperuntukkan kepada masing-masing suami istri yaitu mentaati perintah-Nya seperti berteman dengan baik dan bergaul dengan makruf—dikatakan, kata ganti ini (orang yang tidak menjalankan hukum-hukum Allah) merefes kepada perempuan (istri), misalkan, karena akhlaknya tercela dan meremehkan suami. Jikalau yang demikian terjadi, maka tidak berdosa suami

[29]Al-Quran, 2: 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil kembali pemberiannya dan istri memberikannya sebagai tebusan untuk ber-*khulu'* (menuntut cerai).[30]

Ayat di atas secara tegas menyampaikan pesan Allah berkaitan gugatan cerai istri terhadap suaminya.Sedangkan, persyaratan gugat cerai ini adalah istri harus memberikan tebusan (barang yang diberikan suaminya seperti maskawin dan yang lainnya) kepada suaminya.Kemudian, suami dapat mentalak istrinya.

Sebenarnya melalui ayat itu, Allah memberikan kesempatan kepada istri menyampaikan hak bersuara dengan menggugat cerai kepada suami sebab masing-masing (terutama suaminya) tidak bisa menjadi imam yang baik dalam rumah tangga seperti disebutkan Thaifur di muka: tidak berteman dengan baik dan tidak bergaul dengan makruf. Yang demikian itu membikin istri tidak suka dan tidak tenang berada di sisi suaminya.

Gugatan cerai, pada dasarnya, merupakan karunia Allah bagi perempuan untuk mencicipi keadilan melalui keseteraan.Apabila suami diberi hak oleh Allah untuk mentalak, maka istri juga diberi kesempatan untuk menggugat cerai. Sebaliknya, seandainya tidak ada kesempatan ber-*khulu'* bagi istri, boleh jadi suatu keadilan sama sekali tidak ada bagi perempuan.

Yang jelas, Allah telah menjadikan kesetaraan gender sebagai jalan menuju keadilan. Thaifur sebagai mufasir kalam Allah masih belum ditemukan penafsirannya yang bercorak patriarki dan subordinatif.Melalui kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*, Thaifur mengomentari ayat di atas, bahwa yang dimaksud melaksanakan hukum-hukum Allah adalah memperlakukan istri sebaik-baiknya

[30] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. I. 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti bergaul dengan santun dan menemaninya dengan baik.Maka dari itu, istri benar-benar mengarungi kehidupan rumah tangga seolah-olah surga yang dirindukan.Hal ini merupakan pembelaan Islam terhadap hak-hak perempuan yang seringkali diabaikan.Islam tidak seperti agama-agama dan peradaban budaya sebelumnya.Keadilan bagi Islam adalah permata yang tidak dapat tergantikan.

Akan tetapi, di dalam kitab tafsir Thaifur Ali Wafa, dikutip dari pendapat ulama yang tidak disebut identitasnya, yang menyatakan bahwa boleh jadi yang tidak melaksanakan perintah Allah sehingga terjadilah gugat cerai adalah istri seperti akhlaknya tercela dan meremehkan suami. Boleh jadi pula, yang mengawali terjadinya *khulu'* adalah suami. Sebagai misal, suami tidak bergaul dengan istrinya secara makruf dan tidak memperlakukan istrinya dengan cara yang baik, sehingga semua itu mengantarkan istri tidak senang menjadi mitra dalam rumah tangga. Maka dari itu, istri bersikeras ber-*khulu'* guna menghindar atau menjauhi sesuatu yang kurang menyenangkan tersebut.

Faktor *khulu'* yang berawal dari ketidaksenangan istri terhadap sikap suami senada dengan pesan Nabi Muhammad saw—sebagaimana dikutip Thaifur Ali Wafa dalam kitab tafsirnya—yang artinya:

> Dari Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya istri Tsabit bin Qais menemui Nabi saw, kemudian ia mengadu: "Wahai Rasulullah, saya tidak bermaksud mencela Tsabit bin Qais menyangkut perbuatan dan hartanya, tetapi saya tidak senang kufur terhadap Islam." Rasulullah saw bertanya, "Kamu akan mengembalikan kebun itu kepadanya?" Dia menjawab: "Iya." Rasulullah saw berkata kepada Tsabit: "Terimalah kebun itu dan ceraikan dia (istrinya).

Berdasarkan petikan hadits di atas, jelaslah bahwa kasus terjadinya *khulu'* yang disampaikan istri Tsabit bin Qais berawal dari kekufuran Tsabit kepada Islam yang menyebabkan istrinya merasa tidak senang. Nabi saw cukup meminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tebusan dari istri Tsabit yaitu kebun yang diberikannya sejak menikah dulu untuk dikembalikan kepada Tsabit. Maka, terjadilah perceraian

b. Hak Sebagai orang tua (Ibu)

Perempuan, selain menyandang status istri setelah diikat dengan pernikahan, juga berstatus sebagai orangtua (ibu) selepas melahirkan. Sebagai orang tua perempuan—di mata Islam—tentu ditempatkan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki. Kesejajaran ini, dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagai orang yang punya hak dan harus diperlakukan baik oleh anak-anaknya. Islam tidak hanya memerintahkan anak berbuat baik kepada bapaknya, tetapi juga kepada ibunya sebagaimana firman Allah swt dalam QS. An-Nisa' [4]: 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."[31]

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah swt memerintahkan kepada makhluk-Nya untuk menyembah-Nya; tidak menyekutukan Dia dengan selain-Nya.Kemudian, Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orangtuanya, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

[31]Al-Quran, 4: 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini mempunyai cakupan objek pembahasan yang luas, yaitu hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan sesamanya.Akan tetapi, penulis membatasi pada objek pembahasan orang tua (*al-wâlidain*) yang punya kaitan dengan sub-bab ini.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, Allah swt, setelah memerintahkan menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, memerintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, bapak dan ibunya. Thaifur Ali Wafa menjelaskan, bahwa berbuat baik kepada orangtua (*wa bi al-wâlidain ihsânan*) dapat diwujudkan dengan membantu mereka, tidak menyaringkan suara (membentak) terhadap mereka, berusaha menggapai apa yang dimaksud mereka, dan menafkahi mereka sesuai dengan kemampuannya.[32]

Penafsiran lafal *wa bi al-wâlidain ihsânan* menggunakan kata ganti *humâ*yang merefes kepada *al-wâlidain* (kedua orangtua). Artinya, berbuat baik (seperti membantu, tidak membentak, dan memberikan nafkah) diwujudkan terhadap kedua orangtua, baik bapak maupun ibu. Selain Allah swt tidak membeda-bedakan bapak dan ibu untuk mendapatkan kasih sayang anaknya, Thaifur menafsirkannya tanpa kontroversi dengan pesan Tuhan tersebut: menjunjung tinggi kesetaraan gender, yaitu penggunaan kata ganti *humâ*(mereka berdua; orangtua, bapak dan ibu).

Penafsiran yang senada dengan pemikiran Thaifur tentang ayat di atas juga dapat ditelusuri melalui pandangan Ahmad Ash-Shawi, sekalipun penafsiran yang ditawarkan Ash-Shawi ini sedikit lebih mendetail daripada tafsir Thaifur di

[32] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm,*Vol.I. 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas.Ahmad Ash-Shawi menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya, *Hâsyiyah al-Shâwî ala Tafsîr al-Jalâlain*, bahwa yang dimaksud dengan berbuat baik kepada kedua orangtua, yaitu mengagungkan, membantu dan melakukan bermacam-macam kebaikan kepada keduanya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Isra' [17]: 23:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."[33]

Ahmad Ash-Shawi melanjutkan penjelasannya sebagaimana berikut: Seringkali diulang-ulang ayat yang berkenaan dengan wasiat berbakti kepada orangtua dalam Al-Qur'an. Sebab, Allah swt menanamkan sifat kasih sayang yang besar di dalam hati orangtua terhadap anak-anaknya; bahkan, kedua orangtua itu tidak merasa terbebani untuk memenuhi hak-hak anaknya. Kenyataan ini sangat berbeda dengan sifat kasih sayang anak kepada orangtuanya.[34]

Menghormati orangtua merupakan suatu kewajiban. Bahkan, dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw menekankan penghormatan kepada ibu lebih diutamakan daripada penghormatan kepada bapak. Disebutkan dalam hadits Nabi saw,

---

[33] Ahmad Ash-Shawi, *Hâsyiyah al-Shâwî*, Vol. I. 219.

[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل الي رسول الله صلي الله عليه وسلم فقا : يا رسول الله من احق الناس بحسن صحابتي؟ قال امك, قال ثم من؟ قال امك, قال ثم من؟ قال امك, قال ثم من؟ قال ابوك

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak untuk aku hormati?" Beliau menjawab: "Ibumu." Ia kembali bertanya: "Kemudian siapa?" Nabi saw menjawab: "Ibumu." Lelaki itu terus bertanya: "Kemudian siapa?" Nabi saw menjawab: "Ibumu." Sekali lagi ia bertanya: "Kemudian siapa?" Nabi saw menjawab: "Kemudian bapakmu."[35]

Pada hadits tersebut, Nabi saw menyebutkan "ibu" sebanyak tiga kali sebagai jawaban atas pertanyaan seorang laki-laki berkenaan orang yang semestinya dimuliakan. Sedangkan, "bapak" disebut oleh beliau hanya satu kali.Kuantitas penyebutan ini mengisyaratkan bahwa bentuk penghormatan anak kepada ibu seharusnya lebih diutamakan daripada bapak.

Memuliakan ibu daripada bapak dalam hadits bukan tanpa dasar atau alasan. Tentunya, Nabi Muhammad saw melihat dari perjuangan ibu dalam mengandung, melahirkan, menyapih, dan mendidiknya sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahqaf [46]: 15:

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibu mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah

[35] Muhyiddin Abi Zakariya Yahya, *Riyâd al-Shâlihîn*,163. Hadits diriwayatkan Bukhari dan Muslim.Hadits ini dikategorikan sebagai hadits *shahih*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."[36]

Demikian, perintah Allah swt kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, terutama seorang ibu. Sebab, peran mereka berdua sangat besar dan tulus terhadap anak-anaknya.

Memperlakukan perempuan sebagai orangtua, bahkan mengutamakan daripada bapak, tidak penting diperdebatkan kembali.Al-Qur'an yang diturunkan empat belas abad silam telah membela perempuan dari bentuk diskriminasi menjadi *ihsânan* (diperlakukan baik). Tidak mengherankan, Thaifur Ali Wafa sebagai mufasir kontemporer berpendapat sama dengan pesan Allah tersebut. Ia menghapus dalam karya monumentalnya budaya patriarki dan tindakan diskriminasi yang meresahkan perempuan.

3. Hak Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

a. Hak berpolitik dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Ayat Al-Qur'an yang sering kali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak perempuan berpolitik, yaitu QS. At-Taubah [9]: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka

[36]Al-Quran, 46: 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya.Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[37]

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, hendaknya saling mengasihi. Mereka saling mengajak kepada yang baik dan menjauhi yang mungkar. Sebab berstatus mukmin, mereka mendirikan shalat, membayar zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga, mereka akan mendapat balasan dari Allah swt karena amal atau perbuatannya.

Ayat di atas menunjukkan kesetaraan gender. Tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan, punya kebebasan untuk tampil di depan publik atau bersinggungan langsung dengan masyarakat, yaitu berpolitik, memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar. Thaifur Ali Wafa—sebagaimana dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*—tidak terlalu banyak mengomentari ayat ini. Tetapi, ia hanya mempertegas saja, bahwa orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, hendaknya saling tolong menolong dan saling menebarkan kasih sayang satu sama lain. Selain itu, mereka diperkenankan berjihad dengan mengajak kepada kebaikan dengan beriman dan taat kepada Allah, dan mencegah kemungkaran seperti kekufuran dan kemaksiatan.Demikian juga, mereka sama-sama berhak menunaikan kewajiban shalat dengan menyempurnakan rukun dan aturan-aturannya, membayar zakat yang wajib, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya.[38]

---

[37]Al-Quran, 9: 71.

[38] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. II. 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergulatanperempuan dalam perpolitikan bukan sesuatu yang baru, melainkan itu sudah menyejarah pada masa terutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rasul. Allah swt menyebutkan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 12:

يَاأَيُّهَاالنَّبِيُّإِذَاجَاءَكَالْمُؤْمِنَاتُيُبَايِعْنَكَعَلَىأَنْلايُشْرِكْنَبِاللَّهِشَيْئًاوَلايَسْرِقْنَوَلايَزْنِينَوَلايَقْتُلْنَأَوْلا
دَهُنَّوَلايَأْتِينَبِبُهْتَانٍيَفْتَرِينَهُبَيْنَأَيْدِيهِنَّوَأَرْجُلِهِنَّوَلايَعْصِينَكَفِيمَعْرُوفٍفَبَايِعْهُنَّوَاسْتَغْفِرْلَهُنَّاللَّهَإِ
نَّاللَّهَغَفُورٌرَحِيمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[39]

Ayat ini mengisyaratkan keikutsertaan perempuan dalam berbaiat (berjanji setia) untuk tidak berbuat syirik, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak dan seterusnya. Di dalam kitab *Firdaws al-Naîm*-nya Thaifur Ali Wafa, disebutkan bahwa permintaan baiat dari kaum perempuan kepada Nabi saw terjadi di Mekah di dekat bukit Shafa. Di sana berkumpul 457 perempuan, kemudian Nabi mempercayainya.[40] Empat ratus lima puluh tujuh bukan jumlah yang sedikit. Itu termasuk jumlah yang relatif banyak. Sehingga, tidak dimungkiri apabila di era modern ini ditemukan perempuan yang terjun di dunia perpolitikan yang kuantitasnya melebihi daripada jumlah perempuan pada masa Nabi saw.

Tafsir Thaifur mengisyaratka bahwaperempuan boleh terlibat di dunia perpolitikan dan keikutsertaan perempuan tayang di depan publik guna menjadi manusia yang mengajak kepada kemakrufan dan mencegah perilaku yang

[39]Al-Quran,60: 12.
[40] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. 6. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkar. Perempuan diberi kebebasan berekspresi serta bersinggungan dengan masyarakat.Akan tetapi, kebebasan ini masih dibatasi, tidak seperti kebebasan yang dianut feminis liberal.

b. Hak Kepemimpinan Perempuan

Marjinalisasi perempuan telah dihapus semenjak Islam datang. Islam hadir membawa misi, yaitu memberantas ketidakadilan. Manusia, laki-laki dan perempuan, punya kedudukan yang sama di sisi Allah swt, sementara yang membedakan tiap-tiap mereka adalah kualitas amal dan ketakwaannya.

Sampai di sini, siapapun ia, laki-laki dan perempuan, berhak diperlakukan setara di sisi manusia, lebih-lebih di hadapan Allah swt nanti. Ironisnya, dalam hal kepemimpinan, sering kali perempuan tidak diperlakukan setara sebagaimana laki-laki. Perempuan dilarang jadi pemimpin. Perempuan cukup menjadi rakyat. Tentu, hal ini bukan suatu keadilan, sebab di situ dirasakan terjadi ketimpangan atau ketidaksetaraan.

Sekalipun ajaran Islam telah lama didengungkan melalui kitab suci Al-Qur'an, larangan perempuan menjadi pemimpin belum saja dihapus. Biasanya larangan itu diperkuat dan dikonfirmasi dengan firman Allah swt dalam QS. An-Nisa' [4]: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan: oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan kerena mereka (laki-laki) telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."[41]

Ayat tersebut turun disebabkan adanya seorang pemimpin kaum Anshar, Saad bin Ar-Rabi', didurhakai istrinya, Habibah binti Zaid. Saad menamparnya. Oleh sebab itu, bapak Habibah menemui Nabi saw dan menceritakan perbuatan Saad terhadap anaknya. Maka, Nabi berucap: "*Balaskah (qishash) atas perbuatan suaminya.*" Kemudian Habibah pergi beserta ayahnya. Saat qishas itu hendak dilaksanakan, Nabi memberitahukan bahwa beliau didatangi malaikat Jibril dan menyuruh mereka pulang. Jibril membacakan ayat tersebut. Dan, beliau bersabda: "Kita menghendaki sesuatu, tetapi Allah berkehendak lain. Sementara yang dikehendaki Allah adalah sesuatu yang lebih baik."[42]

Thaifur Ali Wafa memaparkan pesan ayat di atas dalam kitabnya, *Firdaws al-Naîm*, bahwa laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri). Status yang diemban suami punya makna tersurat bahwa ia berkewajiban memerintah istrinya amar makruf dan nahi mungkar sebagaimana pemimpin memerintah rakyatnya berbuat baik. Laki-laki dijadikan pemimpin bagi perempuan karena dua alasan: *[1]* Allah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan, yaitu akal, agama, kepemimpinan, persaksian, jihad, shalat

[41]Al-Quran, 4: 34.
[42] Ahmad Ash-Sha0wi, *Hâsyiyah al-Shâwi*,217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jum'at, dan lain sebagainya. *[2]* Suami mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah dan maskawin kepada istrinya.[43]

Tentang hal ini Thaifur hanya mempertegas tentang pemimpin dalam rumah tangga atau keluarga bahwa pemimpin dalam rumah tangga adalah laki-laki dalam artian menurut pengamatan penulis bahwa thaifur tidak mempersoalkan keterlibatan perempuan dalam politik diranah publik.

Dalam tafsirnya Syaikh Ahmad Ash-Shawi mempertegas, bahwa maksud Allah swt dalam ayat tersebut adalah menginformasikan keutamaan laki-laki atas perempuan. Dua keutamaan yang tidak bisa dipisahkan yang dimiliki oleh laki-laki: *Pertama,wahbiyyah,* yaitu pemberian Allah berupa keutamaan laki-laki dibanding perempuan sebab laki-laki punya akal yang sempurna, pandai mengatur, kuat dalam beramal dan ketaatan. Karena itu, laki-laki punya kekhususan sebagai nabi, imam, penguasa, bersyair, saksi, memutuskan masalah, berkewajiban jihad, shalat Jum'at, ashabah, waris lebih banyak, hak talak. *Kedua, kasbiyyah,* yaitu memberi mahar kepada perempuan, menafkahi, dan memberi sandang dan pakaian mereka.[44]

Penafsiran Thaifur tersebut secara kasat mata seakan-akan menyudutkan kaum perempuan dan memuliakan kaum lelaki.

Disebutkan, laki-laki punya kelebihan akal yang cerdas, kecerdasan memimpin, dan lain-lain, sehingga laki-laki patut dijadikan pemimpin bagi kaum perempuan. Kelebihan laki-laki yang diberikan Allah bukan selamanya dimiliki mereka semata, akan tetapi perempuan juga bisa memiliki kelebihan seperti yang

---

[43] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm,* Vol. I. 484.
[44] Ahmad Ash-Shawi, *Hâsyiyah al-Shâwî,* 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki laki-laki, sehingga ia juga patut diangkat jadi pemimpin seperti adanya sebagian perempuan yang lebih diutamakan daripada sebagian laki-laki seperti Maryam binti Imran, Fatimah Az-Zahra', Khadijah, dan Aisyah.[45]

Penafsiran Thaifur tentang kesetaraan gender, selain diperkuat dengan konfirmasi kutipan tafsir mufasir yang lain, dapat diperhatikan dari penggunaan kata *ba'dh* yang bermakna "sebagian" yang menjelaskan keutamaan sebagian laki-laki daripada sebagian perempuan. Artinya, yang diutamakan oleh Allah swt hanya sebagian saja, maka dari itu, tidak menutup kemungkinan "sebagian" orang perempuan lain punya kelebihan yang sama dengan kelebihan yang dimiliki "sebagian" laki-laki. Sebaliknya, boleh jadi orang laki-laki tidak sepandai dan tidak sebijak perempuan.

Berangkat dari penafsiran Thaifur di atas, tampak sekali bahwa pemahaman Thaifur pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan peran-peran perempuan, baik sebagai istri, sebagai orangtua, gugat cerai, hingga kepemimpinan perempuan, seritme dengan pesan kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa peran perempuan, baik mulai sebagai istri, orang tua, sampai memegang tampuk kepemimpinan, punya batasan-batasan yang wajar, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

[45]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Impilikasi Penafsiran Thaifur terhadap Kedudukan Perempuan dalam Tafsir *Firdaws al-Naîm bi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm*Karya Kiai Ṭaifur 'Alī Wafā Al-Muḥarrar

1. Hak-Hak Perempuan Ditengah Masyarakat

Keadilan harusditegakkandimanapun dan kapanpun karena setiap orang berhak mendapatkan keadilan dan diperlakukan secara adil. Khususnya bagi perempuan yang dianggap lebih dominan dalam setiap kesalahan. Makna yang terkandung pada Konsepsi keadilan Islam ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, membebankan sesuatu sesuai daya pikul seseorang, memberikan sesuatu yang memang menjadi haknya dengan kadar yang seimbang. Prinsip pokok keadilan digambarkan oleh madjid khadduri.[46]

Allah mengajari kita dan juga memberi perintah untuk berbuat adil sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya QS. An-Nahl ayat {16} :90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

> "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."[47]

Ayat diatas termasuk salah satu ayat yang paling konprehensif dalam al-Quran, karena dalam ayat tersebut digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum mukminindidunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi.

---

[46]Madjid Khadduri, *Teologi Keadilan (Persepektif Islam*), (Surabaya: Risalah Gusti), 119-201

[47]Al-Quran, 16: 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thaifur Ali Wafa—dengan kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*—memperkenankan perempuan untuk beramar ma'ruf nahi mungkar, bahwa orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, hendaknya saling tolong menolong dan saling menebarkan kasih sayang satu sama lain. Selain itu, mereka diperkenankan berjihad dengan mengajak kepada kebaikan dengan beriman dan taat kepada Allah, dan mencegah kemungkaran seperti kekufuran dan kemaksiatan.Demikian juga, mereka sama-sama berhak menunaikan kewajiban shalat dengan menyempurnakan rukun dan aturan-aturannya, membayar zakat yang wajib, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya.[48]

Bahkan dalam kaitannya dengan pahala dan sanksi, Thaifur menukil kronologi turunnya QS. Al-Imran {3): 195 dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*, adalah bahwa pahala dan sanksi dijadikan balasan bagi perbuatan atau amal hamba-Nya. Balasan ini disesuaikan dengan bentuk amalnya: Bila amalnya baik (mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), maka pahala sebagai balasannya. Sebaliknya, bila amalnya bejat (bermaksiat), maka sanksi Allah yang akan diterima.

Thaifur Ali Wafa menafsirkan kalimat berikutnya, *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu termasuk turunan dari sebagian yang lain), bahwa yang dimaksud dengan kalimat itu adalah "laki-laki berasal dari perempuan" dan "perempuan juga berasal dari laki-laki". Masing-masing di antara kita merupakan keturunan Nabi Adam; sebagian di antara kita termasuk turunan dari sebagian yang lain. Jadi, kalimat itu sebenarnya menjelaskan tentang persekutuan perempuan terhadap

[48] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. II. 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki untuk menggapai sebaik-baiknya pahala yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang saleh.[49]

Adapun ayat yang menjelaskan tengtang sanksi terdapat dalam QS. Al-Maidah {5}: 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

> "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[50]

Ayat ini menjelaskan tentang sanksi Allah yang ditetapkan bagi pelaku pencurian yang mencapai batas tertentu, yaitu seperempat dinar atau tiga dirham. Sanksinya—sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut—adalah potong tangan, terutama bagian kanan. Thaifur Ali Wafa menulis dalam kitab *Firdaws al-Naîm*, bahwa sanksi potong tangan ini diperuntukkan bagi siapa pun yang mencuri dengan syarat mencapai batas yang telah ditentukan secara syarak. Sanksi ini tidak memandang etnis, suku, dan ras, apalagi jenis kelamin. Siapa pun ia, laki-laki dan perempuan, tetap menerima sanksi Allah sepahit apapun. Itu merupakan balasan atas perbuatannya sendiri selama hidup di dunia.[51]

Sementara, penafsiran Thaifur dapat disebut moderat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Ia tidak memihak laki-laki sebagai satu-satunya manusia yang berhak mendapatkan pahala dan sanksi, akan tetapi ia menyetarakan pahala dan sanksi sebagai balasan bagi perbuatan hamba-Nya, laki-laki dan

---

[49]Ibid.
[50]Al-Quran, 5: 38.
[51] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol.2. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, tanpa memandang faktor jenis kelamin. Siapapun ia berhak mendapat pahala yang melimpah dan menakjubkan dengan syarat ia ikhlas dan taat kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

2. Perlindungan Hak-Hak Perempuan yang Tertindas

Sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam, al-Quran menunjukkan bahwa pada dasarnya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs*(*living entity/*wujud kehidupan), dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip al-Quran terhadap hak kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (*equal*) dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap kaum laki-laki. Itulah mengapa al-Quran dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Terlebih jika dikaitkan dengan konteks masyarakat pra-Islam yang ditransformasikan.[52]

Ajaran al-Quran tentang perempuan umumnya merupakan bagian dari usaha al-Quran untuk menguatkan dan memperbaiki posisi sebagian atau kelompok lemah dalam kehidupan masyarakat arab pra-Islam. Apa yang menjadi tujuan pokok al-Quran tentang perempuan adalah menghilangkan bagian-bagian yang memperlakukan perempuan secara kejam.[53]

---

[52]Mansour Fakih, " *Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam*", Dalam Mansour Fakih, Dkk, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), 50-51.

[53]Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita* ,189-192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan pembahasan tentang Hak perempuan penting untuk kita ketahui bahwa hak perempuan itu tidak hanya berbentuk materi tapi mendapatkan kebahagiaan, cinta, kasih sayang dan perlindungan juga merupakan hak yang harus diberikan dan dimiliki perempuan.

Islam memerintahkan agar tidak menyusahkan perempuan dengan mengambil kembali apa yang telah diberikan dan bergaul sebaik mungkin dengan mereka.Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa' [4]: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."[54]

ayat ini, meliputi larangan mempusakai perempuan dengan cara paksa; larangan mengambil kembali sebagian pemberian yang telah diterima perempuansehingga dapat menyusahkannya kecuali ia jelas-jelas berbuat keji; dan perintah bergaul sebaik mungkin dengan perempuan. Bahkan, pada saat perempuan menjengkelkan, tidak menyenangkan, Islam mengajak kita bersikap sabar sebab kita tidak tahu apa yang sebenarnya Allah swt kehendaki di balik peristiwa ini.

[54]Al-Quran,4: 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larangan dalam ayat diatas secara tidak langsung juga memberikan perintah untuk tidak menyusahkan mereka dalam artian melindungi dan bergaul sebaik mungkin (menyayangi) perempuan. Penindasan terhadap hak perempuan terjadi sebab tidak adanya kasih sayang dan kesadaran dalam hal tanggung jawab.

Bahwa turunnya ayat tersebut menurut Thaifur Ali Wafa berkenaan dengan kebiasan sebagian orang arab jahiliyah, apabila seseorang meninggal dunia maka anaknya yang tertua atau keluarganya yang lain mewarisi janda yang ditinggalkan. Janda tersebut boleh dinikahi sendiri atau dinikahkan dengan orang lain yang kemudian maharnya diambil si pewaris dan tidak diserahkan kepada janda tersebut. Kemudian Allah menurunkan larangan menghalang-halanginya untuk menikah dengan orang lain.Namun Thaifur juga menjelaskan agar para perempuan diperlakukan secara baik, dan dilindungi tidak diberi kesedihan. Karena perempuan juga punya hak mendapatkan kesenangan.[55]

3. Meminimalisasi Tafsir yang Bias Gender

"Agama" sering dijadikan alasan untuk menolak ide emansipasi dan kesetaraan gender sehingga tercipta *male-dominated society*. Kesadaran agama yang bias gender lama kelamaan mengendap dalam alam bawah sadar masyarakat, sehingga keunggulan laki-laki atas perempuan difahami sebagai *divine creation*(penciptaan yang agung), bukan *social construction*. Ketimpangan pola relasi gender (*gender relations*) masyarakat modern diperkokoh pola relasi kuasa (*power relations*) masyarakat modern kapitalis yang menilai seseorang berdasarkan produktivitas.Fungsi reproduksi dan produktivitas perempuan

[55]Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol 1. 476-479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diparadoksikan, maka produktivitas perempuan dianggap tidak semaksimal laki-laki, sehingga perempuan lebih tepat di sektor domistik, laki-laki lebih tepat di sektor publik.

Pola maskulin menekankan aspek *struggling* (penaklukan, eksploitasi, dominasi, kompetisi, dan kekerasan), sementara pola feminin menekankan aspek *nurturing* (pelestarian, perdamaian, kepedulian, dan kelembutan). Sehingga maskulinisasi dalam berbagai bidang kehidupan juga mengakibatkan gangguan lingkungan makrosmos.[56]

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Thaifur memperkenankan perempuan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar karena yang dinilai disisi Allah bukan jenis kelamin melainkan amal atau ketaqwaan.

Takwa di sini—sebagaimana disebutkan Ahmad Ash-Shawi dalam kitab tafsirnya, *Hâsyiyah al-Shâwî ala Tafsîr al-Jalâlain*—mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.[57]Perintah bertakwa ini menjadi isyarat kemulian manusia dibandingkan yang lain di sisi Allah swt sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujarat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[58]

---

[56]Elli Kristiani, "Bias Gender dalam Pemahaman Agama", dalam Https:// ellykristiani.wordpress.com. (23 Agustus 2009).

[57] Ahmad Ash-Shawi, *Hâsyiyah al-Shâwî*, vol. I.200.

[58]Al-Quran, 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjelaskan dalam QS. Al-Hujarat [49]: 13 tersebut, bahwa manusia diciptakan dari proses pertemuan sperma bapak dan ovum ibu. Sehingga, terciptalah manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, kemudian mereka saling mengenal satu sama lain. Tetapi, kualitas kemuliaan masing-masing di antara mereka, bukan dipandang dari faktor suku dan bangsanya, akan tetapi dilihat dari ketakwaannya. *Inna akramakum inda Allah atqâkum.* Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Bahkan Thaifur juga tidak mempermasalakan tentang keikutsertaan perempuan dalam politik. Dengan menukil firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلا يَسْرِقْنَ وَلا يَزْنِينَ وَلا يَقْتُلْنَ أَوْلادَهُنَّ وَلا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[59]

Ayat ini mengisyaratkan keikutsertaan perempuan dalam berbaiat (berjanji setia) untuk tidak berbuat syirik, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak dan seterusnya. Di dalam kitab *Firdaws al-Naîm*-nya Thaifur Ali Wafa, disebutkan bahwa permintaan baiat dari kaum perempuan kepada Nabi saw terjadi

[59]Al-Quran,60: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Mekah di dekat bukit Shafa. Di sana berkumpul 457 perempuan, kemudian Nabi mempercayainya.[60]

Thaifur dengan mempertegas, kemudian Nabi mempercayainya.[61] mengisyaratkan keterlibatan perempuan dalam dunia politik.

[60] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. 6. 220.
[61]Ibid., Vol. 6. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id